

Memotret Eksklusi Sosial dan Ketidakadilan Gender di Kampung Janda Sidorejo Kabupaten Bojonegoro

Vaqis Izzatul Abida¹, Melodi Adinda Mustika Damai², Anissa Dwi Khasanah³, Rianda Usmi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya

³Program Studi S1 PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail: vaqis.23087@mhs.unesa.ac.id¹, melodi.23176@mhs.unesa.ac.id², anissa.23206@mhs.unesa.ac.id³, riandausmi@unesa.ac.id⁴

Received:
08.01.2026

Revised:
17.01.2026

Accepted:
17.01.2026

Available online:
13.02.2026

Abstract: Bojonegoro is one of the cities with the highest divorce rates in East Java Province, with 2,549 cases in 2021, 2,267 cases in 2022, and 2,691 cases in 2023. This high number of divorces has led to the stigmatization of Bojonegoro as the “City of a Thousand Widows.” In this context, Sidorejo Village has been particularly affected by this stigmatization and has been specifically labeled as the “Widows' Village.” This research is important because the label “Widows' Village” has revealed the intersectionality between gender and social status. In addition, the phenomenon of the large number of women with widow status has given rise to various forms of gender inequality. This study aims to analyze the forms of social exclusion of women with widow status in Sidorejo Village, Bojonegoro Regency, as well as to analyze the forms of gender inequality in Sidorejo Village, which has been labeled “Kampung Janda.” This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. The results of this study show that there are forms of social exclusion, namely structural discrimination in access to social assistance, marginalization and self-exclusion due to social stigma, decline in social trust and economic barriers, and workplace marginalization. There are forms of gender inequality, namely verbal harassment in the form of catcalling.

Keywords: Social exclusion, Inclusion, Injustice, Gender.

Abstrak: Bojonegoro merupakan salah satu kota dengan tingkat perceraian tertinggi di Provinsi Jawa Timur, yang mana tingkat perceraian sepanjang tahun 2021 mencapai 2.549 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 2.267 kasus, dan pada tahun 2023 mencapai 2.691 kasus. Dari banyaknya kasus perceraian ini muncul fenomena stigmatisasi terhadap Bojonegoro sebagai “Kota Seribu Janda.” Dalam konteks inilah, Desa Sidorejo menjadi salah satu wilayah yang terkena dampak stigmatisasi tersebut dan secara spesifik dilabeli sebagai “Kampung Janda.” Penelitian ini penting untuk dilakukan karena label “Kampung Janda” telah menunjukkan adanya interseksionalitas antara gender dan status sosial. Di samping itu fenomena banyaknya perempuan dengan status janda memunculkan berbagai ketidakadilan gender. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk eksklusi sosial masyarakat terhadap keberadaan perempuan dengan status janda di Desa Sidorejo Kabupaten Bojonegoro, serta menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender di Desa Sidorejo yang dilabeli “Kampung Janda.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa adanya bentuk-eksklusi sosial yakni diskriminasi struktural dalam akses bantuan sosial, marginalisasi dan *self-exclusion* akibat stigma sosial, kemerosotan kepercayaan sosial dan hambatan ekonomi, dan marginalisasi tempat kerja. Terdapat bentuk-bentuk ketidakadilan gender yakni terdapat pelecehan verbal berupa *Catcalling*.

Kata kunci: Eksklusi sosial, Inklusi, Ketidakadilan, Gender.

1. PENDAHULUAN

Setiap manusia merupakan bagian dari masyarakat dan juga makhluk sosial, yang mana terus menerus berhubungan satu sama lain (Rahayu, 2018). Sebagai makhluk sosial, manusia sudah seharusnya menjalankan perannya untuk berkomunikasi, bersosialisasi, bergaul, dan mengemukakan pemikiran dan pendapat mereka. Semandiri apapun seseorang, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia tetap akan membutuhkan orang lain, baik itu keluarga, teman, atau pasangan (Mawadha & Yulianti, 2023). Salah satu bukti nyata manusia adalah makhluk sosial adalah dengan menikah dan menjalani kehidupan pernikahan yang didambakan yang mana saling mengayomi, mendukung, melengkapi, berbagi, dan saling mengerti, sehingga menciptakan pernikahan yang harmonis, karena pada hakikatnya pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang *Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah* (RI, 1980). Pada dasarnya, setiap orang yang melangkah ke jenjang pernikahan tentunya mendambakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh kedamaian

bersama orang yang tepat. Namun, realitas terkadang tidak berjalan selaras dengan harapan. Tidak semua orang bernasib baik dalam perjalanan pernikahannya (Mawadha & Yulianti, 2023). Daa menunjukan banyak rumah tangga yang menghadapi pertengkaran yang berkelanjutan tanpa solusi yang jelas. Ketika berbagai upaya telah ditempuh namun kebuntuan tetap terjadi, perceraian seringkali menjadi pilihan terakhir yang pahit (Suryana et al., 2023). Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik, angka perceraian yang disebabkan oleh perselisihan berkepanjangan, kematian salah satu pasangan, maupun perselingkuhan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (BPS, 2024). Angka perceraian di Jawa Timur menunjukan tren peningkatan di antara tahun 2021-2023. Berikut merupakan tabel data perceraian di Jawa Timur tahun 2021-2023.

Berikut merupakan tabel data perceraian di Jawa Timur tahun 2021-2023.

No	Kabupaten/Kota	Ceraai Hidup dan Ceraai Mati		
		Jumlah/Total		
		2021	2022	2023
1.	Jember	5.864	3.137	5.368
2	Mojokerto	3.167	5.503	2.784
3	Sidoarjo	4.100	1.916	3.744
4	Gresik	2.302	4.010	1.870
5	Bojonegoro	2.549	2.267	2.691
6	Tuban	2.488	2.833	2.186
7	Ponorogo	1.921	1.731	1.708
8	Probolinggo	2.222	365	2.065
9	Pacitan	1.190	1.192	1.105
10	Kediri	586	731	585

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur

Kehilangan pasangan hidup, baik melalui perceraian maupun kematian mengharuskan seseorang beradaptasi dengan identitas baru sebagai janda atau duda (Hakim & Malang, 2018). Bagi perempuan, menyandang status janda merupakan sebuah tantangan emosional yang mendalam, mengingat tidak ada seorang perempuan mana pun yang mengharapkan berada dalam posisi tersebut, terlepas seseorang tersebut menjanda karena ditinggal wafat oleh suami atau melalui perceraian. Status janda seringkali mendapatkan stigma negatif dalam pandangan masyarakat, meskipun sesungguhnya hal itu hanya merujuk pada status seseorang (Cahyo, 2022). Fenomena ini berakar pada kuatnya budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. Sehingga melahirkan persepsi yang cenderung merendahkan status “janda” (Majennang & Suppa, 2023). Hal inilah yang kemudian menciptakan pemaknaan problematik terhadap istilah janda di tengah kehidupan bermasyarakat.

Pada provinsi Jawa Timur terdapat beberapa kota dengan angka perceraian tertinggi, di antaranya Jombang, Mojokerto, Sidoarjo, Gresik, dan Bojonegoro. Di antara Kabupaten/Kota tersebut, Jombang menduduki peringkat teratas dengan jumlah kasus perceraian sebanyak 5.864 kasus pada tahun 2021, menurun pada tahun 2022 menjadi 3.137 kasus, dan kembali meningkat hingga 5.368 kasus pada tahun 2023 (Jatim, 2021). Namun, fenomena menarik justru terjadi di Kabupaten Bojonegoro yang meskipun hanya berada pada urutan kelima, justru menyandang stigma sebagai “Kota Seribu Janda.” Stigma sosial yang melekat pada Kabupaten Bojonegoro inilah yang kemudian menumbuhkan ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena tersebut.

Fenomena stigmatisasi terhadap Kota Bojonegoro sebagai “Kota Seribu Janda” merupakan cerminan dari proses pelabelan sosial yang telah mengakar dalam masyarakat. Stigma ini tidak hanya melekat pada wilayah geografis, tetapi juga berdampak langsung pada perempuan yang menyandang status janda di daerah tersebut. Desa Sidorejo adalah sebuah desa yang dilabeli “Kampung Janda” di Bojonegoro (Kamal, 2024). Masyarakat cenderung membentuk persepsi negatif terhadap Desa Sidorejo Bojonegoro tanpa memahami kompleksitas persoalan yang melatarbelakangi tingginya

angka perceraian di wilayah ini. Masyarakat seringkali tidak memperlakukan individu secara personal, namun bersikap antipati terhadap status janda itu sendiri (CNN, 2020). Julukan “Kota Seribu Janda” untuk Bojonegoro dan “Kampung Janda” untuk Desa Sidorejo menciptakan persepsi negatif yang menggeneralisasi seluruh wilayah dan penduduknya, setelah mengetahui bahwa seseorang berasal dari Desa Sidorejo-Bojonegoro, banyak orang langsung mengaitkan dengan stereotip negatif tersebut.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pembaharuan fokus kajian yakni berfokus pada penerimaan sosial masyarakat dan ketidakadilan gender terhadap keberadaan janda di Desa Sidorejo-Bojonegoro yang dikaji melalui pendekatan teori fenomenologi dengan teori feminisme interseksionalitas. Artinya penelitian ini berfokus pada bentuk pengalaman subjektif dan interpretasi personal dari masyarakat dan para perempuan yang mengalami secara langsung fenomena, sehingga penelitian ini akan mengungkap struktur kesadaran dan pemaknaan yang terbentuk dari realitas sehari-hari masyarakat serta solusi efektif dalam meminimalisir respon atau stigma tersebut

Urgensi penelitian ini semakin menguat, mengingat stigma “Kota Seribu Janda” dan “Kampung Janda” di Bojonegoro turut melanggengkan ketidakadilan berlapis bagi perempuan. Fenomena ini mencerminkan bias gender yang sistematis, di mana perempuan yang bercerai mendapat label negatif ganda sebagai janda dan sebagai warga yang “bermasalah”, sementara laki-laki yang bercerai tidak mendapatkan stigma serupa (Petersen et al., 2016) (Leopold, 2018). Perempuan seringkali menjadi pihak yang paling dirugikan oleh pola-pola ketidaksetaraan gender dan karenanya berhak atas upaya perbaikan sistematis, yang mengharuskan keterlibatan aktif laki-laki dalam reformasi kesetaraan gender (Dahlberg et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian tentang “Eksklusi Sosial dan Ketidakadilan Gender di Kampung Janda Sidorejo Kabupaten Bojonegoro” sangat perlu dan penting dilakukan. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk-bentuk eksklusi sosial terhadap keberadaan perempuan dengan status janda di Desa Sidorejo Kabupaten Bojonegoro? (2) Bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap keberadaan perempuan dengan status janda di Desa Sidorejo Kabupaten Bojonegoro?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi berfokus pada memotret eksklusi sosial dan ketidakadilan gender yang terjadi di Desa Sidorejo Kabupaten Bojonegoro sehingga menyebabkan stigma masyarakat dengan julukan “Kampung Janda.” Metode ini digunakan agar mendapatkan sampel data sehingga peneliti bisa melakukan pengamatan, wawancara mendalam, dan observasi menyeluruh secara langsung di Kampung Janda Sidorejo - Bojonegoro. Dalam pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel non acak yang dilakukan peneliti dengan kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria khusus yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan sampel data, yang ditargetkan pada individu sesuai dengan tujuan penelitian disebut *purposive sampling* (Turner, 2020). Sumber data dalam penelitian ini yakni data primer yang diperoleh dari informan, di antaranya kepala desa dan perempuan yang berstatus janda. Perempuan yang berstatus janda yang sesuai dengan kriteria peneliti yakni berjumlah tiga yang berstatus janda. Kriteria khusus yakni antara lain perempuan yang mendapatkan pelecehan seksual baik secara verbal ataupun non verbal, perempuan yang berstatus janda cerai hidup maupun cerai mati, dan perempuan janda yang domisili Desa Sidorejo – Kabupaten Bojonegoro yang dapat ditunjukkan bukti KTP atau Kartu Keluarga. Dalam pengambilan data terdapat kejenuhan data dari informan tersebut, sehingga peneliti merasa cukup karena tidak ada lagi tema, wawasan, atau perspektif baru yang muncul.

Data sekunder diperoleh dari pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan wawancara semi struktur terhadap perempuan berstatus janda. Selain itu pengumpulan data juga melakukan observasi lapangan eksklusi sosial terhadap perempuan dengan status janda. Kemudian data hasil observasi dan pengamatan akan dicatat sesuai dengan realita yang ada melalui dokumentasi foto dan video. Sementara wawancara akan dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap masyarakat sekitar dengan mengajukan pertanyaan yang krusial dan rinci terkait

dengan stigma yang terjadi dalam masyarakat sehingga menyebabkan terjadinya julukan “Kota Seribu Janda.”

Rentang waktu dalam penelitian ini yakni tiga bulan. Diawali dengan observasi awal eksplorasi lingkungan Desa Sidorejo – Bojonegoro dan juga mengurus surat perizinan observasi dan juga penelitian. Dalam tahap ini, ditemukannya kondisi sosial dan ekonomi cukup menarik, yakni di Desa Sidorejo – Bojonegoro masyarakat memiliki mata pencaharian petani dan peternak kambing. Ketika musim bercocok tanam, masyarakat Sidorejo menanam padi dan untuk pengairannya mengandalkan air hujan. Ekonomi masyarakat Desa Sidorejo menengah keatas dan mengandalkan hasil panen padi dan juga hasil ternak kambing yang bisa dijual dan dimakan sehari-hari. Setelah melakukan observasi dan perizinan penelitian, peneliti memulai penelitian yakni pengambilan data secara langsung di lapangan yakni di Desa Sidorejo Kabupaten Bojonegoro.



Gambar 1. Kondisi Desa Sidorejo Kabupaten Bojonegoro, mata pencaharian Masyarakat Desa Sidorejo, dan observasi melalui wawancara sekaligus perizinan penelitian dengan ibu kepala desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Eksklusi Sosial Terhadap Keberadaan Perempuan Dengan Status Janda Di Desa Sidorejo Kabupaten Bojonegoro.

Konsep Eksklusi Sosial pertama kali diperkenalkan untuk menggambarkan berbagai bentuk ketimpangan baru yang muncul dalam masyarakat di era modern (Giddens, 2006). Eksklusi sosial pada dasarnya mengacu pada situasi di mana individu tidak dapat sepenuhnya terlibat dalam kehidupan sosial. Contohnya, orang tua tunggal, penyandang disabilitas, pengangguran dalam waktu yang lama, lansia yang terabaikan, mantan narapidana, pekerja migran, serta kelompok minoritas agama atau etnis yang kehilangan akses ke peluang dan kesempatan yang biasanya dinikmati oleh anggota masyarakat lainnya. Pandangan dari ahli lain turut memperkaya pemahaman mengenai eksklusi sosial. (Byrne, 2005), menekankan aspek identitas sosial, dengan menyatakan bahwa eksklusi terjadi ketika individu atau kelompok dipinggirkan berdasarkan identitas mereka, seperti ras, gender, atau status ekonomi, yang kemudian membatasi akses mereka terhadap kesempatan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Sementara itu, (Mc Mullin & Ogmundson, 2005) mendefinisikan eksklusi sosial melalui lensa "kapasitas untuk berpartisipasi," menyoroti bahwa eksklusi tidak hanya berasal dari diskriminasi langsung, melainkan juga dari kurangnya sumber daya yang dibutuhkan untuk terlibat penuh dalam kehidupan sosial.

Sebuah tinjauan sistematis literatur mengenai eksklusi sosial oleh (Morgan et al., 2007) mengungkapkan bahwa sebagian besar penelitian mengidentifikasi karakteristik utama eksklusi sosial salah satunya ialah multidimensionalitas, yang diartikan tindakan pengucilan sosial karena kemiskinan pendapatan, namun dalam hal ini tidak hanya terbatas pada persoalan kemiskinan

semata. Konsep ini mencakup berbagai kerentanan lain yang mungkin atau tidak selalu berhubungan dengan kondisi ekonomi, seperti rendahnya harga diri, pengangguran, hingga masalah kesehatan mental. Dalam konteks kehidupan para janda, multidimensionalitas ini tampak ketika mereka tidak hanya menghadapi kesulitan ekonomi akibat kehilangan sumber penghasilan, tetapi juga mengalami keterasingan sosial, rasa tidak percaya diri, hingga tekanan psikologis karena stigma masyarakat.

Hasil riset dari penelitian ini bahwa adanya:

1. Diskriminasi struktural dalam akses bantuan sosial

Penelitian terdahulu oleh (Nurhaini, 2022) telah mengidentifikasi bahwa perempuan janda, khususnya di kawasan pedesaan, menghadapi keterbatasan akses ekonomi akibat minimnya distribusi bantuan sosial dan peluang kerja yang terbatas. Temuan ini mengindikasikan adanya diskriminasi struktural, di mana mekanisme formal dan informal gagal mengakui serta merespons kerentanan spesifik perempuan kepala keluarga. Secara teoritis, ini merupakan wujud dari kegagalan sistem untuk memastikan janda dapat sepenuhnya terlibat dalam kehidupan sosial (Giddens, 2006). Fenomena ini terkonfirmasi secara empiris di Desa Sidorejo, Kabupaten Bojonegoro, melalui beban ganda yang dialami oleh informan. Beban ganda ini membatasi kapasitas mereka untuk berpartisipasi dalam lingkup sosial-ekonomi (Mc Mullin & Ogmundson, 2005) secara optimal:

“Aku yo dadi kepala keluarga sekaligus dadi ibu dadi yo aku kerjo yo ngrumat anak, kadang ki ndek kerjonan ki yo abot ora enek sing ngewangi.” (IM, 36). Artinya: Saya menjadi kepala keluarga sekaligus ibu. Saya harus bekerja dan merawat anak, dan kadang pekerjaan terasa berat karena tidak ada yang membantu.

Implikasi dari beban ganda ini diperburuk oleh ketimpangan sosial di tingkat lokal, di mana akses terhadap bantuan justru menjadi eksklusif: *“Lek ono bantuan ki yo ra tau entuk belas mbak... sing intuk-intuk yo wong sugih-sugih.”* Pernyataan ini memperkuat bahwa mekanisme bantuan sosial bias dan eksklusif, dipengaruhi oleh identitas sosial (Byrne, 2005) dan persepsi masyarakat, bukan semata-mata kebutuhan. Selain itu, bahkan ketika bantuan berhasil diperoleh, status janda menjadi objek sanksi sosial dalam bentuk gunjingan: *“Yo mboten mbak, kulo niki rondo biasa wae tapi ra tau entuk belas, lek entuk ngunu wi yo dinyinyir I tonggone mbak.” (UM, 34).* Kondisi ini menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan janda bersifat multidimensional (Morgan et al., 2007) tidak hanya bersifat material (hilangnya akses ekonomi), tetapi juga simbolik (hilangnya rasa aman sosial).

Dalam hal bantuan sosial masyarakat di Desa Sidorejo, adanya program yang menjadi salah satu program desa untuk meringankan beban khususnya pada ekonomi. Bantuan tersebut dengan istilah Bantuan Keluarga Miskin. Sistem bantuan tersebut hasil data dari desa yang diusulkan oleh kepala desa untuk mendapatkan bantuan. Permasalahan yang terjadi ketika bantuan itu ada adalah tidak semua masyarakat mendapatkan bantuan keluarga miskin, dikarenakan data yang mendapatkan bantuan tersebut secara online dan terekam di sistem. Perempuan yang berstatus janda ini tidak mendapatkan akses bantuan dikarenakan *mengupdate* status mereka masih terbilang lama atau lemot. Ketika ada pendataan bantuan sosial yang diadakan oleh kepala desa untuk diajukan ke pusat, sering kali ada beberapa masyarakat yang kurang setuju untuk mendapatkan bantuan. Hal ini dikarenakan, masyarakat beropini secara subjektif bahwa perempuan yang berstatus janda tersebut masih mampu untuk mencari nafkah, sehingga mereka mendapatkan marginalisasi dalam hal bantuan sosial.

2. Marjinalisasi dan Self-Exclusion Akibat Stigma Sosial

Studi oleh (Siregar & Afini, 2023) telah menjelaskan bahwa perempuan janda sering menarik diri dari interaksi sosial sebuah fenomena yang disebut *self-exclusion* sebagai respons terhadap stigma dan pelabelan negatif. Ini adalah tindakan pembatasan diri yang membatasi keterlibatan penuh dalam kehidupan sosial (Giddens, 2006). Pandangan ini diperkuat oleh (Rachman et al., 2023) yang menyoroti adanya pandangan patriarkis yang secara tidak adil memposisikan perempuan sebagai pihak yang harus menanggung aib sosial, selaras dengan teori (Byrne, 2005) yang berfokus pada eksklusi berdasarkan identitas sosial yakni gender dan status pernikahan. Data lapangan dari

Desa Sidorejo menunjukkan bahwa stigma tersebut menciptakan jarak psikologis dan pembatasan ruang gerak. Salah satu informan mengungkapkan kondisi isolasi yang terbentuk secara sosial:

"Yo kadang aku koyo ngadoh soale yo wis podo due bojo kabeh mbak." (UM, 34). Artinya: *"Terkadang aku menjauh karena semua sudah memiliki istri mbak"*. Lebih jauh, tekanan sosial dan moralitas yang mengikat menjadi semakin parah ketika penampilan atau aktivitas mereka dianggap melanggar norma patriarki, yang secara langsung menyerang kapasitas mereka untuk berpartisipasi di ruang publik (Mc Mullin & Ogmundson, 2005).

"Ada yang bilang masih muda kok udah janda, pasti ada apa-apanya. Ada yang bilang kok nggak balik aja ke orang tua. Kalau aku dandan dikit, dibilang nggak pantas. Kalau keluar rumah, dibilang suka jalan-jalan." (MT, 24). Kutipan ini secara jelas memaparkan bahwa eksklusi terhadap perempuan janda bersifat multidimensional (Morgan et al., 2007): mereka dipaksa hidup dalam batas moral sosial, menciptakan tekanan yang menghambat kemandirian mereka dan mempengaruhi rendahnya harga diri dan tekanan psikologis.

3. Kemerosotan Kepercayaan Sosial dan Hambatan Ekonomi

Penelitian (Rahadiantino & Rini, 2021) serta (Siregar & Afini, 2023) secara konsisten menemukan bahwa perempuan janda menghadapi hambatan ekonomi yang signifikan, terutama dalam mengakses permodalan. Penolakan pinjaman modal seringkali didasarkan pada diskriminasi berbasis gender. Eksklusi ini mencerminkan (Mc Mullin & Ogmundson, 2005) mengenai eksklusi dari kapasitas untuk berpartisipasi yang disebabkan oleh kurangnya sumber daya (modal dan jaminan sosial). Kondisi ini terulang di Desa Sidorejo, di mana hilangnya kepercayaan sosial (*social trust*) terhadap identitas janda (Byrne, 2005) secara eksplisit menghalangi akses ekonomi:

"Aku ora due duek belas yo ra gelem enek sing nyileki mbak, mergo ki aku rondo sing ra due bojo, wedine duwek e ora tak balekno." (IM, 36). Artinya: *"Saya tidak punya uang sama sekali, dan tidak ada yang mau meminjamkan karena saya janda tanpa suami. Mereka takut uangnya tidak saya kembalikan."* Pernyataan ini menegaskan bahwa eksklusi janda di lingkungan sekitar bersifat multidimensional. Mereka tidak hanya kehilangan akses terhadap sumber daya ekonomi, tetapi juga kehilangan status sosial sebagai individu yang dipercaya, merusak jaringan sosial dan menghambat keterlibatan penuh dalam kehidupan sosial (Giddens, 2006).

4. Marginalisasi Tempat Kerja

Di tempat kerja, perempuan janda juga menghadapi marginalisasi dan stereotip negatif. (Salsabila & Budhi, 2024) menyoroti bahwa mereka kerap menjadi korban ejekan dan pelabelan, sementara (Reed, 2021) menemukan resistensi dalam menerima janda sebagai figur yang berdaya ekonomi. Ini adalah bentuk eksklusi yang membatasi partisipasi penuh (Giddens, 2006) mereka dalam ranah profesional. Kisah informan di Desa Sidorejo mencerminkan bagaimana stereotip sosial beroperasi di tempat kerja, mengaitkan pekerjaan mereka dengan stigma identitas sosial (Byrne, 2005): *"Yo dirasani mbak, aku kerjo melok wong iki iku yo di rasan-rasan i jarene aku ra becus kerjo, terus aku kemayu, padahal ora mbak niatku yo mek kerjo kanggo uripku karo anak-anak ku."* (MT, 24). *Saya sering digosipin, Mbak. Katanya saya tidak becus bekerja, dibilang genit, padahal niat saya hanya bekerja untuk menghidupi diri dan anak-anak saya.* Kutipan tersebut menunjukkan bahwa marginalisasi adalah multidimensional. Upaya janda untuk meningkatkan kapasitas ekonomi (Mc Mullin & Ogmundson, 2005) justru ditanggapi dengan sanksi sosial yang menyerang harga diri mereka, menandakan bahwa kerja perempuan di ranah publik dipandang sebagai ancaman atau pelanggaran terhadap norma sosial patriarkis.

Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Terhadap Keberadaan Perempuan Dengan Status Janda Di Desa Sidorejo Kabupaten Bojonegoro

Ketidakadilan gender adalah sebuah istilah yang merujuk pada perlakuan yang berbeda terhadap gender (*gender differences*) (Chotban & Kasim, 2020). Menurut Fakhri, ketidakadilan gender akibat diskriminasi gender dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi

(peminggiran), subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda (Zainina, 2020). Gender juga diartikan sebagai suatu konsep yang membedakan antara laki-laki dan perempuan akibat dari konstruksi sosial dalam masyarakat. Hal ini didukung dengan adanya penelitian salah satu efek dari adanya konstruksi sosial akibat gender yakni jenis kelamin laki-laki lebih unggul daripada lainnya yang dinormalisasikan dalam sistem di masyarakat (Febriyanti & Rahmatunnisa, 2022). Maka dari itu terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil riset yang ditemukan, dapat diketahui bahwa terdapat bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada perempuan yang berstatus janda di Desa Sidorejo Kabupaten Bojonegoro, yakni terjadinya pelecehan verbal terhadap perempuan berstatus janda terutama pada janda muda. Pelecehan verbal yang sering terjadi yakni *Catcalling*. Pelecehan seksual yang berbentuk verbal disebut *Catcalling* (Susanti et al., 2022). *Catcalling* yakni suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelaku menggunakan ekspresi verbal dimana pelaku menganggap ini sebagai lelucon atau guyonan, sehingga mengakibatkan suatu yang dinormalisasi dalam masyarakat. *Catcalling* juga suatu bentuk kekerasan simbolik karena terdapat relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, sehingga hal ini menjadikan perempuan dalam posisi subordinat (Soleha, 2021).

“Yo kadang nek petuk-petuk wong akeh ngono yo podo guyoni enek rondo kinyis-kinyis sek nom. Yo kadang bojone wong ngunu yo gudoni mbak.” (MT, 24) artinya *“Terkadang ketemu banyak orang bilang janda baru dan muda. Terkadang suami orang itu melakukan pelecehan berupa kata-kata yang terkesan bercanda.”* Kutipan tersebut berasumsi pada pelecehan verbal yakni *Catcalling*, yang berasumsi bahwa hal tersebut wajar digunakan. *Catcalling* seringkali dilakukan tanpa kesadaran oleh pelakunya, mungkin karena dianggap sebagai lelucon atau bentuk ekspresi tidak berbahaya. Namun, ini adalah pandangan yang dangkal dan meremehkan dampak serius yang bisa terjadi pada korban (Simanjuntak et al., 2024). Selain itu, hal ini juga dipengaruhi oleh adanya stereotip negatif terhadap perempuan yang berstatus janda, bahwa seorang janda berperilaku terlalu berlebihan dalam berinteraksi dengan laki-laki yang bukan muhrimnya, dan sering menyimpang dari etika dan tata krama yang ada di masyarakat (Rusdi et al., 2020). Sehingga masyarakat berasumsi negatif terhadap status janda. Stereotip dalam hal ini didefinisikan sebagai pelabelan pada suatu pihak atau kelompok tertentu dapat berujung pada kerugian salah satu pihak sehingga dapat memunculkan ketidakadilan (Narwoko & Suyanto, 2006). Stereotip yang terbangun merupakan sebuah doktrinisasi yang mengkonstruksi pemikiran dalam kehidupan bermasyarakat saat ini, yang dilakukan melalui proses sosialisasi baik oleh keluarga maupun lingkungannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk eksklusi sosial terhadap keberadaan perempuan dengan status janda di Desa Sidorejo Kabupaten Bojonegoro, yakni :

- a. Diskriminasi struktural dalam akses bantuan sosial. Fenomena ini terkonfirmasi secara empiris di Desa Sidorejo, Kabupaten Bojonegoro, melalui beban ganda yang dialami oleh informan. Beban ganda ini membatasi kapasitas mereka untuk berpartisipasi dalam lingkup sosial-ekonomi, serta kondisi ini menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan janda bersifat multidimensional tidak hanya bersifat material, tetapi juga simbolik.
- b. Marginalisasi dan *self-exclusion* akibat stigma sosial yakni tindakan pembatasan diri yang membatasi keterlibatan penuh dalam kehidupan sosial, mereka dipaksa hidup dalam batas moral sosial, menciptakan tekanan yang menghambat kemandirian mereka dan mempengaruhi rendahnya harga diri dan tekanan psikologis serta menciptakan tekanan yang menghambat kemandirian mereka dan mempengaruhi rendahnya harga diri dan tekanan psikologis.
- c. Kemerostan kepercayaan sosial dan hambatan ekonomi, perempuan janda di lingkungan sekitar bersifat multidimensional. Mereka tidak hanya kehilangan akses terhadap sumber daya ekonomi, tetapi juga kehilangan status sosial sebagai individu yang dipercaya, merusak jaringan sosial dan menghambat keterlibatan penuh dalam kehidupan sosial.

- d. Marginalisasi tempat kerja hal ini ditunjukkan pada marginalisasi dan stereotip negatif yang kerap menjadi korban ejekan dan pelabelan. Kemudian bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap keberadaan perempuan dengan status janda di Desa Sidorejo yakni terdapat pelecehan verbal yakni *Catcalling* dari laki-laki baik sudah beristri ataupun belum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis mengucapkan kepada kepala Desa Sidorejo, Kabupaten Bojonegoro yang telah mengizinkan dan memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian di Desa Sidorejo. Kepada seluruh narasumber di Desa Sidorejo Kabupaten Bojonegoro yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberikan informasi penelitian ini. Kepada bapak Rianda Usmi selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2024). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2023*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Byrne, D. (2005). *Social Exclusion* (2nd ed.). Open University Pres.
- Cahyo, T. A. (2022). *POLA MEDIASI PENANGANAN KASUS PERCERAIAN DI PENGADILAN TINGGI AGAMA SEMARANG PADA MASA PANDEMI COVID 19*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO.
- Chotban, S., & Kasim, A. (2020). Konsep ketidakadilan gender perspektif hukum islam. *Al-Risalah*, 20(1), 28–42.
- CNN, I. (2020). “*Saya Seorang Janda, Lalu Kenapa?*” CNN Indonesia.
- Dahlberg, L., McKee, K. J., Fritzell, J., Heap, J., & Lennartsson, C. (2020). Trends and gender associations in social exclusion in older adults in Sweden over two decades. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 89(October 2019), 104032. <https://doi.org/10.1016/j.archger.2020.104032>
- Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. (2022). Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki. *ResearchGate*, June, 1–7.
- Giddens, A. (2006). *Sociology* (5th ed.). Polity Press.
- Hakim, M. A., & Malang, I. (2018). *Status Janda Akibat Perceraian Dan Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Pascasarjana*.
- Jatim, B. (2021). *Nikah dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Kamal, H. (2024). *Kampung Janda di Bojonegoro: Puluhan Wanita Berstatus Janda Akibat Ekonomi*. Bojonegoro.Net.
- Leopold, T. (2018). Gender Differences in the Consequences of Divorce: A Study of Multiple Outcomes. *Demography*, 55(3), 769–797. <https://doi.org/10.1007/s13524-018-0667-6>
- Majennang, D. I., & Suppa, K. (2023). *Skripsi respon para janda terhadap labelisasi masyarakat di majennang, kecamatan suppa (analisis hukum islam)*.
- Mawadha, P. R., & Yulianti, A. (2023). HUMANS AS SOCIAL BEINGS IN THE COMMUNITY. *International Journal of Students Education*, 1, 22–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.62966/ijose.v1i1.63>
- Mc Mullin, J., & Ogmundson, R. L. (2005). *Understanding Social Inequality: Intersections of Class, Age, Gender, Ethnicity and Race in Canada*. Canadian Journal of Sociology.
- Morgan, C., Burns, T., Fitzpatrick, R., Pinfold, V., & Priebe, S. (2007). Social exclusion and mental health: conceptual and methodological review. *The British Journal of Psychiatry : The Journal of Mental Science*, 191, 477–483. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.106.034942>
- Narwoko, D., & Suyanto, B. (2006). *Sosiologi Teks dan Pengantar Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurhaini. (2022). Eksistensi Janda Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Perspektif Gender (Studi di Desa Batu Bangka Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa). *QAWWAM: JOURNAL FOR GENDER MAINSTREAMING*, 16.

- Petersen, A., Koller, S. H., Motti-Stefanidi, F., & Verma, S. (2016). Chapter Ten - Global Equity and Justice Issues for Young People During the First Three Decades of Life. In S. S. Horn, M. D. Ruck, & L. S. B. T.-A. in C. D. and B. Liben (Eds.), *Equity and Justice in Developmental Science: Implications for Young People, Families, and Communities* (Vol. 51, pp. 289–320). JAI. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/bs.acdb.2016.05.006>
- Rachman, A. W., Cholifah, N., & Fadlillah, A. R. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Janda. *Cross-Border*, 6(1), 371–382.
- Rahadiantino, L., & Rini, A. N. (2021). Women Access and Awareness of Financial Inclusion in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 39–50. <https://doi.org/10.29259/jep.v19i1.12467>
- Rahayu, A. S. (2018). *ISBD Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental* (B. S. Fatmawati (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Reed, M. N. (2021). *widowhood*. 2017. <https://doi.org/10.4054/demres.2020.43.24>.The
- RI, D. K. (1980). Direktorat Jenderal Hukum Dan Perundang-undangan. *Sejarah Peradilan Dan Perundangundangan Di Indonesia Sejak 1942*.
- Rusdi, M., Sangaji, A. I., & Rezkiamaliah, F. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda di Kecamatan Tamalate Kota Makassar:(Community Perception Towards Janda in Tamalate District, Makassar). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(3), 154–163.
- Salsabila, D., & Budhi, S. (2024). Antara Stigma dan Realitas Sosial: Status Janda Dalam Pandangan Masyarakat Desa. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i1.210>
- Simanjuntak, V. A., Uly, N., Godsend, G., Kharisma, D. H., & Widiyani, H. (2024). Tinjauan Kriminologi Terhadap Catcalling di Tanjungpinang: Mengeksplorasi Perilaku Pelecehan Verbal dan Dampaknya Terhadap Perempuan dalam Perspektif Kriminologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 859–869.
- Siregar, Y. A., & Afini, R. N. (2023). Stigmatisasi Terhadap Janda Muda (Studi Kasus Lima Perempuan Korban Perceraian Usai Muda di Desa Kadubungbang Kecamatan Padeglang Banten). *Seminar Nasional Sosiologi*, 4, 2023.
- Soleha, N. (n.d.). *Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik (Studi terhadap Pengalaman 4 Orang Mahasiswa dan Mahasiswi Perguruan Tinggi "X" di Jakarta)*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas
- Suryana, A., Arieta, S., & Wahyuni, S. (2023). Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Cerai Hidup di Kota Tanjungpinang. *JISHUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 601–618. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.121>
- Susanti, R. A., Silaswati, D., & Anggraeni, Y. (2022). Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Desa Ciheulang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. *RESOURCE/ Research of Social Education*, 1(2), 57–64.
- Turner, D. P. (2020). Sampling Methods in Research Design. *Headache*, 60(1), 8–12. <https://doi.org/10.1111/head.13707>
- Zainina, H. A. (2020). *KESETARAAN DAN KETIDAKADILAN GENDER PADA PEDAGANG PEREMPUAN PASAR (Studi Kasus di Pasar Anyar Kelurahan Suka Asih Kecamatan Tangerang Kota Tangerang Provinsi Banten)*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.